

PENGARUH CR, DER, TATO, DAN ROA TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMEN PRIMER

Naili Fiqayati¹, Sri Mulyani², Ulva Rizky Mulyani³
Universitas Muria Kudus

Email: nailifiqa12@gmail.com

Received : Jan 19th 2026

Revised : March 18th 2026

Accepted : May 30th 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of internal financial indicators, namely Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, and Return on Assets, on profit growth. The population of this study consists of primary consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. This research adopts a quantitative approach. The sampling method used was purposive sampling, resulting in 34 companies as the sample and generating 170 research observations. The data were analyzed using panel data regression with the assistance of EViews 12 software, and the test results indicated that the Fixed Effect Model (FEM) was the most appropriate estimation model. The findings show that the Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover have a negative effect on profit growth, while the Current Ratio and Return on Assets have no effect on profit growth.

Keywords: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return on Assets, Profit Growth.

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup pesat dan mendorong meningkatnya persaingan di dunia usaha. Perusahaan dituntut tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga harus menunjukkan kinerja yang baik agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya. Salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan adalah melalui laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Informasi tersebut menjadi dasar bagi manajemen dalam mengevaluasi kinerja perusahaan serta bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan ekonomi. Melalui laporan keuangan, berbagai rasio keuangan dapat dihitung untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan memprediksi kinerja di masa mendatang (Rahardjo et al., 2023).

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba yang optimal. Laba menjadi indikator penting untuk

menilai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Selain sebagai sumber pendanaan internal, laba juga menjadi dasar pertimbangan bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, pertumbuhan laba sering dijadikan sebagai indikator penting dalam menilai perkembangan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Namun demikian, pertumbuhan laba tidak selalu stabil karena dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal perusahaan (Apsari et al., 2025).

Salah satu sektor perusahaan yang menarik untuk diteliti terkait pertumbuhan laba adalah sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini mencakup perusahaan yang bergerak di bidang produk kebutuhan pokok seperti makanan dan minuman, tembakau, produk rumah tangga, farmasi, hingga ritel kebutuhan dasar masyarakat. Karakteristik utama sektor ini adalah produknya bersifat esensial sehingga

permintaannya relatif stabil dibandingkan dengan sektor lainnya. Selain itu, sektor barang konsumen primer juga memiliki peran penting dalam perekonomian nasional karena berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar (Jumeidy et al., 2025).

Meskipun dikenal sebagai sektor yang relatif stabil, beberapa perusahaan pada sektor barang konsumen primer mengalami fluktuasi laba dalam beberapa tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan laba perusahaan sektor barang konsumen primer pada periode 2020–2024 mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada tahun 2020 pertumbuhan laba menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi, namun pada tahun-tahun berikutnya terjadi penurunan hingga tahun 2023 sebelum kembali mengalami peningkatan pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sektor ini bergerak pada kebutuhan pokok masyarakat, kinerja laba perusahaan tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan daya beli masyarakat, kenaikan biaya bahan baku, serta dinamika ekonomi global (Candradevi & Alliyah, 2024).

Pertumbuhan laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan. Salah satu cara untuk menilai kondisi tersebut adalah melalui analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan rasio keuangan, perusahaan dapat menilai kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola struktur permodalan, memanfaatkan aset secara efektif, serta memicu keuntungan dari kegiatan operasionalnya (Estininghadi et al., 2019).

Beberapa rasio keuangan yang sering digunakan untuk menganalisis

kinerja perusahaan antara lain rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan meliputi *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Assets*. *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan perbandingan antara total utang dan modal sendiri yang mencerminkan struktur permodalan perusahaan. *Total Asset Turnover* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memicu penjualan. Sementara itu, *Return On Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memicu laba berdasarkan total aset yang dimiliki.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada sektor barang konsumen primer yang memiliki karakteristik industri yang unik dan relatif stabil dibandingkan sektor lainnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Assets* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan serta memberikan kontribusi bagi investor, manajemen perusahaan,

dan pihak-pihak terkait dalam pengambilan keputusan ekonomi (Firly et al., 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan laba merupakan parameter krusial dalam mengevaluasi efektivitas operasional serta progresivitas suatu entitas bisnis secara berkelanjutan. Indikator ini mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mengeskalisasi perolehan profit dibandingkan pencapaian pada periode fiskal sebelumnya. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang baik mencerminkan kinerja operasional yang efektif serta prospek usaha yang positif di masa mendatang (Rahardjo et al., 2023).

Laba menjadi salah satu informasi utama yang diperhatikan oleh investor, kreditor, maupun pihak manajemen dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pertumbuhan laba yang stabil dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien. Sebaliknya, penurunan laba dapat menjadi indikasi adanya permasalahan dalam kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba menjadi penting untuk dilakukan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan biasanya diukur melalui laporan keuangan yang disajikan secara periodik dan dianalisis menggunakan berbagai metode analisis keuangan.

Salah satu metode yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dilakukan dengan membandingkan berbagai pos dalam laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan

perusahaan secara lebih mendalam. Rasio keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, mengelola aset, serta memicu laba dari kegiatan operasionalnya.

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, untuk mengurangi asimetri informasi mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Konsep ini diperkenalkan oleh Spence (1973) dan dikembangkan oleh Ross (1977), yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan, terutama melalui laporan keuangan, mampu memberikan stimulus positif bagi pasar, mengingat performa finansial yang solid merupakan indikator fundamental bagi para investor. akan dipandang sebagai sinyal positif (*good news*) yang meningkatkan kepercayaan investor, sedangkan kinerja yang menurun menjadi sinyal negatif (*bad news*). Dalam penelitian ini, rasio keuangan seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Assets* dipandang sebagai sinyal yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memicu pertumbuhan laba (Mariani & Suryani, 2018).

Rasio keuangan berfungsi sebagai instrumen analitis yang esensial dalam mengevaluasi kondisi fundamental serta efisiensi operasional suatu entitas bisnis kondisi dan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan. Rasio keuangan memberikan gambaran mengenai baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan, terutama apabila dibandingkan dengan standar tertentu atau dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Penggunaan rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan, di antaranya mampu menyederhanakan informasi laporan keuangan yang kompleks, memudahkan perbandingan antar perusahaan, serta membantu dalam melihat perkembangan kinerja

perusahaan dari waktu ke waktu. Namun demikian, analisis rasio keuangan juga memiliki keterbatasan karena hanya didasarkan pada data historis yang tercantum dalam laporan keuangan.

Analisis kinerja keuangan dalam studi ini diukur melalui empat dimensi utama, yaitu likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas, guna memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi fiskal entitas yang diteliti. yang diwakili oleh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Assets*.

Sebagai instrumen dalam kategori rasio likuiditas, *Current Ratio* berfungsi sebagai parameter untuk menguji sejauh mana perusahaan mampu melunasi liabilitas jangka pendeknya melalui optimalisasi aset lancar yang tersedia. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset lancar perusahaan dibandingkan dengan kewajiban lancarnya (Rahardjo et al., 2023).

Current Ratio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun demikian, rasio yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan aset lancarnya untuk kegiatan operasional yang produktif.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio leverage yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang berasal dari utang dalam membiayai kegiatan operasionalnya (Rahardjo et al., 2023).

Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada pendanaan dari utang. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga dan pokok utang. Sebaliknya, rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa

perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Total Asset Turnover (TATO) dikategorikan sebagai rasio aktivitas yang berfungsi mengevaluasi efektivitas entitas dalam mendayagunakan seluruh sumber daya asetnya demi memacu volume penjualan. Indikator ini merefleksikan sejauh mana manajemen mampu mengoptimalkan aset yang dikelola secara produktif. (Rahardjo et al., 2023).

Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover* menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan asetnya untuk memicu pendapatan. Sebaliknya, nilai rasio yang rendah menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan belum dimanfaatkan secara optimal dalam memicu penjualan.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memicu laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk memicu keuntungan (Septiany & Damayanti, 2024).

Semakin tinggi nilai *Return On Assets* menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk memicu laba. Rasio ini sering digunakan oleh investor untuk menilai tingkat profitabilitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Kerangka Konseptual

Pertumbuhan laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Assets* dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditas, struktur modal, efisiensi penggunaan aset, serta kemampuan memicu laba.

Current Ratio mengukur kapasitas entitas dalam melunasi liabilitas jangka

pendek, sementara struktur permodalan dan proporsi pembiayaan eksternal dipotret melalui *Debt to Equity Ratio*. Di sisi lain, efektivitas operasional dalam mengonversi sumber daya menjadi pendapatan diukur menggunakan rasio *Total Asset Turnover*, sedangkan *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memicu laba dari total aset yang dimiliki. Keempat rasio tersebut diduga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, jumlah perusahaan dalam sektor tersebut mencapai 128 perusahaan.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2020–2024.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (annual report) secara lengkap selama periode 2020–2024.
3. Perusahaan yang memperoleh laba secara berturut-turut selama periode 2020–2024.
4. Perusahaan yang menyajikan informasi laporan keuangan yang lengkap, termasuk data tahun 2019 yang digunakan sebagai dasar perhitungan pertumbuhan laba secara berturut-turut selama periode 2020–2024.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 34 perusahaan sebagai sampel penelitian, sehingga total observasi selama lima tahun pengamatan adalah 170 data penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diekstraksi dari laporan keuangan serta laporan tahunan emiten sektor barang konsumen primer di Bursa Efek Indonesia (BEI). Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengunduh dokumen publik tersebut langsung dari portal resmi otoritas bursa. (www.idx.co.id) serta melalui situs resmi masing-masing perusahaan.

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dihitung sesuai dengan rumus masing-masing variabel penelitian sehingga diperoleh nilai rasio keuangan yang selanjutnya digunakan dalam proses analisis (Ajija et al., 2011).

Pengukuran Variabel Dan Definisi Operasional

1. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan dalam membayar utang yang akan jatuh tempo. Semakin tinggi nilai *current ratio*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Current Ratio dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merepresentasikan instrumen leverage yang mengomparasikan akumulasi kewajiban terhadap total modal sendiri perusahaan. Metrik ini mengindikasikan proporsi penggunaan skema pembiayaan berbasis utang dalam mendukung aktivitas operasional entitas. Signifikansi nilai DER yang fluktuatif mencerminkan tingkat ketergantungan struktur permodalan perusahaan terhadap kreditur luar dibandingkan dengan ekuitas internal.

Debt to Equity Ratio dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$$

3. *Total Asset Turnover*
Total Asset Turnover Sebagai representasi dari rasio aktivitas, instrumen ini berfungsi untuk mengevaluasi kapabilitas entitas dalam mengoptimalkan seluruh aktiva guna menstimulasi volume penjualan. Metrik tersebut merefleksikan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk mengakselerasi aktivitas operasional serta perolehan pendapatan. Peningkatan nilai pada rasio ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin kompeten dan efisien dalam mendayagunakan sumber daya aset yang dikuasainya..

Total Asset Turnover dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

4. *Return On Assets*
Return on Assets merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memicu laba dari total aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam memanfaatkan seluruh sumber daya perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memicu laba.

Return on Assets dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

5. *Pertumbuhan Laba*
Pertumbuhan laba merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Pertumbuhan laba menggambarkan tingkat peningkatan atau penurunan laba yang diperoleh perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Variabel ini digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam meningkatkan keuntungan secara berkelanjutan.

Pertumbuhan laba dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = (\text{Laba Bersih Tahun } t - \text{Laba Bersih Tahun } t-1) / \text{Laba Bersih Tahun } t-1$$

HASIL

Tabel 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
----	------	-----------------	-------------

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	09 Des 1997
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.	13 Jun 1994
3	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	15 Jan 2009
4	BISI	BISI International Tbk.	28 Mei 2007
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	08 Mei 1995
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	19 Des 2017
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	09 Jul 1996
8	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	18 Mar 1991
9	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.	09 Jan 2020
10	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.	22 Jan 2020
11	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	14 Jun 2013
12	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	01 Agt 1994
13	FISH	FKS Multi Agro Tbk.	18 Jan 2002
14	GGRM	Gudang Garam Tbk.	27 Agt 1990
15	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	15 Agt 1990
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Okt 2010
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Jul 1994
18	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	23 Okt 1989
19	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	25 Nov 2019
20	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb	05 Jul 1996
21	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.	30 Nov 2010
22	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	15 Des 1981
23	MYOR	Mayora Indah Tbk.	04 Jul 1990
24	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	28 Jun 2010
25	SDPC	Millennium Pharmacon Internati	07 Mei 1990
26	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and T	20 Nov 1992
27	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	12 Des 2013
28	STTP	Siantar Top Tbk.	16 Des 1996
29	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	14 Feb 2000
30	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.	11 Jun 1990
31	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.	20 Des 2019
32	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	02 Jul 1990
33	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	11 Jan 1982
34	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	18 Des 2012

Tabel 2. Statistik Deskriptif Rasio CR, DER, TATO, ROA

Variabel	N	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
<i>Current Ratio</i>	170	2,9161	2,1150	1,3400	0,4500	2,4757

Variabel	N	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
<i>Debt to Equity Ratio</i>	170	1,1277	0,7350	6,4700	0,0700	1,2380
<i>Total Asset Turnover</i>	170	1,3982	1,1550	3,7100	0,3100	0,8333
<i>Return On Assets</i>	170	0,1026	0,0800	1,3300	0,0000	0,1158
Pertumbuhan laba	170	0,5247	0,0850	4,7080	-0,8300	3,6645

Sumber : Data diolah

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Probabilistic
<i>Cross-section F</i>	2,4221	-33,13	0,0002

Sumber : Data diolah

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Probabilistic
<i>Cross-section random</i>	49,1450	4	0,0000

Sumber : data diolah

Tabel 5. Hasil Uji Pemilihan Model

Uji	Hasil	Kesimpulan
<i>Uji Chow</i>	$0,0002 < 0,05$	<i>Fixed Effect Model</i>
<i>Uji Hausman</i>	$0,0000 < 0,05$	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber : data diolah

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient
C	10,7725
X1	-0,0282
X2	-3,3075
X3	-4,5085
X4	-1,2800

Sumber : data diolah

Hasil Regresi Data Panel

$$Y = 10,7725 - 0,0282 X_1 - 3,3075 X_2 - 4,5085 X_3 - 1,2800 X_4 + e$$

Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Adjusted R-squared</i>	0,2197
---------------------------	--------

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (Adjusted R²) dengan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan nilai Adjusted R² sebesar 0,219709. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity*

ratio, *total asset turnover*, dan *return on assets* memiliki kemampuan menjelaskan variabel dependen yakni pertumbuhan laba sebesar 21,97% dan sisanya sebesar 78,03% dipengaruhi oleh variabel independen lainnya diluar penelitian.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

<i>F-statistic</i>	2,2861
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,0003

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) pada tabel 4.9, hasil nilai probabilitas sebesar 0,000332 yang menunjukkan kurang dari 0,05. Nilai probabilitas $0,0003 < 0,05$, dan $F\text{-statistic} \text{ sebesar } 2,2861 > F \text{ tabel sebesar } 2,43$ ($df \text{ n1} = k - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df \text{ n2} = n - k = 170 - 4 =$

166). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen seperti *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *return on assets* secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, yaitu pertumbuhan laba.

Tabel 9. Rekap Hasil Kinerja Rasio Leverage

Hipotesis	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	Prob.	Kesimpulan
H1 : <i>Current ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba	-0,0282	-0,1263	0,8996	H1 : Ditolak
H2 : <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba	-3,3075	-5,6505	0,0000	H2 : Diterima
H3 : <i>Total asset turnover</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba	-4,5085	-3,0682	0,0026	H3 : Ditolak
H4 : <i>Return on assets</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba	-1,2809	-0,4777	0,6336	H4 : Ditolak

Sumber : data diolah

PEMBAHASAN

Pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan uji t untuk hipotesis pertama (H1) *current ratio*

memicu koefisien sebesar -0,0282 yang bernilai negatif, nilai *t statistic* $-0,1263 < -1,9743$ dan nilai probabilitas $0,8996 > 0,05$. Meskipun secara teoritis *current ratio* diperkirakan berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan laba karena mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hasil pengujian empiris menunjukkan temuan yang berbeda. Maka perumusan hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba ditolak. Kondisi ini didukung dengan hasil uji statistik deskriptif yang menyatakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) variabel *current ratio* sebesar 2,9161, maka terdapat 49 atau 29% data yang nilainya diatas rata-rata dan 121 atau 71% data dibawah rata-rata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang cukup, likuiditas tersebut belum tentu dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong peningkatan laba.

Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar data perusahaan sektor konsumen primer berada di bawah nilai rata-rata, yang mencerminkan perbedaan dalam kebijakan dan kemampuan masing-masing perusahaan dalam mengelola aset lancar serta kewajiban jangka pendeknya, sehingga tingkat likuiditas antar perusahaan tidak seragam. Seperti yang terjadi pada PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SSMS). Pada tahun 2020, perusahaan ini memiliki tingkat *current ratio* sebesar 2,37 dan pertumbuhan laba sebesar 47,08. Kemudian pada tahun 2021 PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SSMS) mengalami penurunan tingkat *current ratio* menjadi 1,71 dan pertumbuhan laba 1,63. Hal menunjukkan bahwa besarnya atau kecilnya nilai Current Ratio pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dengan kata lain, Penelitian ini membuktikan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas perusahaan dapat memberikan sinyal positif terhadap prospek pertumbuhan laba. Meskipun secara konseptual *current ratio* menggambarkan sejauh mana

perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa tingkat likuiditas tersebut tidak berdampak pada pertumbuhan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa likuiditas yang dimiliki perusahaan belum tentu dimanfaatkan secara efektif untuk aktivitas operasional yang memicu laba. Aset lancar yang relatif besar cenderung lebih berfungsi sebagai penyangga keamanan keuangan jangka pendek daripada sebagai sumber penciptaan laba, sehingga keberadaannya belum mampu memberikan sinyal yang relevan bagi peningkatan pertumbuhan laba perusahaan (Panjaitan, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahardjo et al. (2023) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan Septiany & Damayanti (2024) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba karena semakin besar *current ratio*, maka semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Sudarsi (2024) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan uji t untuk hipotesis kedua (H2) *debt to equity ratio* memicu koefisien sebesar -3,3075 yang bernilai negatif, nilai *t statistic* -5,6505 > -1,9743 dan nilai probabilitas 0,0000 < 0,05, maka perumusan hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba diterima. *Debt to equity ratio* diperkirakan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba karena meningkatnya beban keuangan akibat penggunaan utang, hasil pengujian empiris dalam penelitian ini menunjukkan dukungan terhadap dugaan tersebut. Kondisi ini

didukung dengan hasil uji statistik deskriptif yang menyatakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) variabel *debt to equity ratio* sebesar 1,1277, maka terdapat 19 atau 11% data yang nilainya diatas rata-rata dan 151 atau 89% data dibawah rata-rata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar perusahaan berada pada tingkat leverage yang terkendali, peningkatan *debt to equity ratio* tetap berdampak nyata terhadap penurunan pertumbuhan laba.

Pada penelitian ini, mayoritas data perusahaan sektor konsumen primer berada di bawah nilai rata-rata, menunjukkan perbedaan kebijakan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar serta kewajiban jangka pendeknya, sehingga tingkat likuiditas antar perusahaan tidak seragam. Seperti yang terjadi pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI). Pada tahun 2020, perusahaan ini memiliki tingkat *debt to equity ratio* sebesar 1,03 dan pertumbuhan laba sebesar -0,76. Kemudian pada tahun 2021 PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) mengalami kenaikan tingkat *debt to equity ratio* menjadi 1,66 dan pertumbuhan laba 1,33. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya *debt to equity ratio* pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Dengan kata lain, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat utang secara umum berpotensi menekan pertumbuhan laba perusahaan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola beban keuangan secara optimal.

Hal ini sejalan dengan teori sinyal, *debt to equity ratio* mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan yang ditangkap oleh pihak eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *debt to equity ratio* berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba, yang mengindikasikan bahwa struktur pendanaan berbasis utang yang lebih

tinggi memberikan sinyal negatif mengenai kemampuan perusahaan dalam memicu laba secara berkelanjutan. Ketergantungan yang meningkat terhadap utang berpotensi memperbesar beban bunga dan tekanan keuangan, sehingga laba yang dihasilkan lebih banyak dialokasikan untuk memenuhi kewajiban daripada untuk pengembangan operasional. Temuan ini memperkuat teori sinyal bahwa struktur modal yang kurang optimal akan mengirimkan sinyal risiko ke pasar dan pada akhirnya tercermin dalam penurunan kinerja laba, sehingga pengelolaan *debt to equity ratio* yang sehat menjadi sinyal penting bagi perusahaan dalam menjaga pertumbuhan laba (Wulandari & Sudarsi, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septiany & Damayanti (2024) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Syah (2024) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba karena semakin besar *debt to equity ratio*, maka semakin rendah pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo et al. (2023) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan uji t untuk hipotesis ketiga (H3) *total asset turnover* memicu koefisien sebesar -4,5085 yang bernilai negatif, nilai t statistic $-3,0682 > -1,9743$ dan nilai probabilitas $0,0026 < 0,05$, maka perumusan hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba ditolak, meskipun dengan arah pengaruh negatif. *Total asset turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba karena belum mencerminkan

kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memicu pendapatan secara optimal. Kondisi ini didukung dengan hasil uji statistik deskriptif yang menyatakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) variabel *total asset turnover* sebesar 1,3982 maka terdapat 22 atau 13% data yang nilainya diatas rata-rata dan 148 atau 87% data dibawah rata-rata. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel belum mampu mengoptimalkan pemanfaatan asetnya secara efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun *total asset turnover* memiliki peran dalam memengaruhi pertumbuhan laba, peningkatan perputaran aset yang tidak diimbangi dengan pengendalian biaya serta strategi operasional yang efisien berpotensi menekan laba perusahaan, sehingga berdampak pada hubungan negatif antara *total asset turnover* dan pertumbuhan laba.

Pada penelitian ini diketahui lebih banyak jumlah data perusahaan konsumen primer yang berada dibawah nilai rata-rata, menunjukkan perbedaan kebijakan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar serta kewajiban jangka pendeknya, sehingga tingkat likuiditas antar perusahaan tidak seragam. Seperti yang terjadi pada PT Mulia Boga Raya (KEJU). Pada tahun 2020, perusahaan ini memiliki tingkat *total asset turnover* sebesar 1,42 dan pertumbuhan laba sebesar 0,23. Kemudian pada tahun 2021 PT Mulia Boga Raya (KEJU) mengalami penurunan tingkat *total asset turnover* menjadi 1,36 dan pertumbuhan laba 0,20. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya *total asset turnover* pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Penelitian ini membuktikan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa efisiensi pemanfaatan aset dapat menjadi informasi positif bagi pihak eksternal mengenai kinerja perusahaan. Namun,

hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan perputaran aset tidak selalu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba, khususnya apabila tidak didukung oleh pengelolaan biaya dan strategi operasional yang efektif. Oleh karena itu, *total asset turnover* dalam penelitian ini belum dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi pertumbuhan laba perusahaan (Nadilah et al., 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Sudarsi (2024) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Candradevi & Alliyah (2024) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Syah (2024) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *return on assets* terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan uji *t* untuk hipotesis keempat (H4) *return on assets* memicu koefisien sebesar -1,2809 yang bernilai negatif, nilai *t statistic* $-0,4777 < -1,9743$ dan nilai probabilitas $0,6336 > 0,05$, maka perumusan hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memicu laba dari aset yang dimiliki belum cukup kuat untuk mendorong pertumbuhan laba. Kondisi ini didukung dengan hasil uji statistik deskriptif yang menyatakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) variabel *return on assets* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1026. Distribusi data menunjukkan bahwa hanya 17 observasi (10%) yang berada di atas rerata, sementara

mayoritas data sebanyak 153 observasi (90%) berada di bawah angka tersebut. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar entitas di sektor konsumen primer masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan sumber daya aset mereka untuk memicu pertumbuhan laba yang kontinu. Variasi data yang didominasi oleh nilai di bawah rata-rata ini merefleksikan adanya disparitas kebijakan manajemen serta kapabilitas operasional antarperusahaan dalam mengelola aktiva lancar dan liabilitas jangka pendek, yang berujung pada tidak seragamnya tingkat likuiditas sektor ini. Sebagai ilustrasi, PT Akasha Wira International Tbk. (ADES) pada tahun 2020 mencatatkan ROA 0,14 dengan pertumbuhan laba 0,62. Meskipun pada tahun 2021 perusahaan tersebut berhasil meningkatkan ROA menjadi 0,20 dan pertumbuhan laba mencapai 0,96, hasil pengujian statistik menunjukkan pola yang berbeda secara general. Melalui uji parsial (uji t), penelitian ini menemukan fakta bahwa Return on Assets tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan empiris tersebut bertolak belakang dengan teori sinyal (*signaling theory*), yang pada dasarnya memproyeksikan bahwa tingginya ROA merupakan representasi dari performa keuangan yang prima serta indikator positif bagi pertumbuhan profitabilitas di masa yang akan datang. Hasil pengujian empiris memperlihatkan bahwa return on assets tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memicu laba dari aset yang dimiliki masih belum cukup untuk mendukung pertumbuhan laba secara konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas yang relatif rendah pada sebagian besar perusahaan belum cukup menjadi indikator yang kuat untuk mendorong peningkatan laba pada periode berikutnya. Dengan demikian, *return on assets* lebih merefleksikan kinerja laba saat ini dibandingkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan pertumbuhan laba di

masa depan, sehingga sinyal profitabilitas yang disampaikan belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi peningkatan pertumbuhan laba perusahaan (Pinontoan, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahardjo et al. (2023) yang menyatakan bahwa return on assets tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa return on assets berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhanis et al. (2025) yang menyatakan bahwa return on assets berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Return On Assets, dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa current ratio tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, yang berarti meskipun perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang cukup, belum tentu dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong pertumbuhan laba, sehingga tinggi dan rendahnya current ratio tidak berdampak pada pertumbuhan laba. Sementara itu, hasil hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa debt to equity ratio berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, artinya debt to equity ratio yang tinggi berpotensi menekan pertumbuhan laba perusahaan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola beban keuangan secara optimal.

Selanjutnya, hasil hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa total asset turnover berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perputaran aset belum mampu menjadi pendorong pertumbuhan laba, karena peningkatan aktivitas penggunaan aset tidak selalu diikuti efisiensi biaya dan

kinerja operasional yang optimal, sehingga tinggi dan rendahnya total asset turnover berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Adapun hasil hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa return on assets tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, yang mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan belum mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk memicu laba secara berkelanjutan, sehingga tinggi dan rendahnya return on assets tidak berdampak pada pertumbuhan laba.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan disarankan untuk memanfaatkan likuiditas secara lebih produktif agar current ratio dapat berkontribusi nyata terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan juga perlu menjaga keseimbangan struktur modal dengan mengelola utang secara bijak sehingga debt to equity ratio tidak menekan profitabilitas. Selain itu, peningkatan perputaran aset harus diimbangi dengan efisiensi biaya operasional agar total asset turnover memberikan dampak positif. Perusahaan juga perlu mengoptimalkan pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain serta memperluas periode penelitian guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat.
- Apsari, E. P., Mulyani, S., & Mulyani, U. R. (2025). Pengaruh penjualan, beban pokok penjualan, dan biaya operasional terhadap laba bersih. *AKUBIS: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 10(2), 54–63.
- Candradevi, A. N., & Alliyah, S. (2024). Pengaruh Total Asset Turnover, Leverage Dan Sales Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7.
- Estininghadi, S., Pgri, S., & Jombang, D. (2019). *Pengaruh Current Ratio , Debt Equity Ratio, Total Assets Turn Over Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba* (Vol. 2, Number 1).
- Firly, H. A., Hartono, A., & Ardiana, T. E. (2023). JP 5. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*.
- Jumeidy, R., Martha, L., Dewi, A. S., Mayliza, R., & Nagara, P. (2025). Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Economics And Digital Business Review*, (2), 1362–1379.
- Mariani, D., & Suryani. (2018). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA SOSIAL DAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERATOR. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Rahardjo, O. P., Wiyono, G., & Kusumawardhani, R. (2023). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 482–491.

- Septiany, R., & Damayanti, S. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt To Assests Ratio, Return On Assets Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 16399–16413.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2nd Ed.). Alfabeta Bandung.